

Pengaplikasian Semiotika Dalam Kajian Islam

(Studi Analisis Kisah Nabi Yusuf)

Adam Maulana

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

adam.maulana17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The presentation of the story in the Qur'an is always interrupted by religious advice. Stories are a very good method for teaching. The twists and turns of the journey of the Prophet Yusuf are told in Q.S. Joseph verses 1-111. In the story there are many lessons we can take. This paper will explain the story of the Prophet Joseph using Roland Barthes's semiotic approach. This writing data is sourced from books and journals that are relevant to the theme of the writing.

Kata Kunci: Semiotic, Roland Barthes, Yusuf, Islam

Pendahuluan

Di antara kisah-kisah pilihan yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf a.s, sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya. Pertama, kisah Nabi Yusuf ini khusus diceritakan dalam satu surat, dan satu surat ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf tidak ada bagian lain seperti permasalahan *tasyri'*, sedang kisah nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. Kedua, isi dari kisah Nabi Yusuf ini berlainan pula dengan kisah nabi-nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf, Allah swt menonjolkan akibat yang baik dari pada kesabaran dan bahwa kesenangan itu datangnyas sesudah penderitaan.

Pemaparan kisah dalam al-Qur'an selalu disisipi oleh nasihat keagamaan. Kisah adalah metode yang sangat baik untuk pengajaran. Namun, dewasa ini tidak sedikit manusia mengabaikan bahkan menganggap isi kandungan al-Qur'an berupa kisah-kisah

nabi terdahulu hanya sebuah dongeng belaka tanpa ada maksud yang tersirat. Ketika manusia dihadapkan dengan permasalahan, mereka hanya mengedepankan nafsunya untuk menentukan jalan keluar yang akan diambilnya. Lika-liku perjalanan Nabi Yusuf diceritakan dalam Q.S. Yusuf ayat 1-111. Dalam cerita tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil.

Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis karena dengan mengaplikasikan semiotika Roland Barthes akan dapat ditemukan makna-makna baru yang tersirat dalam surat tersebut, makna tersebut biasa disebut dengan makna mitos. Dalam surat Yusuf terdapat serangkaian tanda yang di setiap tandanya menyimpan pesan-pesan bagi manusia yang dapat dicari makna mitosnya melalui konsep mitos Roland Barthes sehingga makna baru tersebut dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Bartes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model lingustik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.¹ Pemikiran semiotikanya merupakan hasil dari pengembangan konsep lingusitik milik Saussure. Kekhasan Saussure lebih nampak bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan alat komunikasi terbaik bagi manusia yang dikelilingi oleh tanda-tanda. Barthes melihat tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi yang memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat.²

Penanda dan Petanda

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,

¹ Putu Krisdiana Nara Kusuma, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, vol. 1, no. 2, April 2017, h. 201.

² Abdul Fatah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*, Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Vol. 5, no. 2 Desember 2019, h. 238-239.

dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa. Pada akhirnya Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan sistem tanda tersendiri pula.³

Tanda dibagi menjadi dua, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan, penanda merupakan elemen bentuknya. Sedangkan petanda menjadi konsepnya. Sehingga, penggabungan penanda dan petanda akan menjadi tanda. Bagi Roland Barthes, dalam metode yang diberlakukannya tidak berhenti dalam mengamati makna tanda saja dengan melakukan pembedahan penanda dan petanda.⁴

Denotatif dan Konotatif

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos.⁵ Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan yang kedua disebut konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Barthes dalam hal ini mengemukakan bahwa denotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi yang tinggi dan tingkat keterbukaan maknanya rendah. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, namun tetap dibutuhkan keaktifan pembaca untuk berfungsi. Sehingga dapat dipahami jika makna denotasi merupakan makna eksplisit yang dapat langsung ditangkap oleh pembaca sedangkan makna konotasi merupakan makna kedua yang pemaknaannya bergantung pada pembaca memaknainya.⁶ Dalam menemukan makna konotasi maka peta tanda Roland Barthes digambarkan sebagai berikut.

³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), h. 53.

⁴ Abdul Fatah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*, h. 239-240.

⁵ Putu Krisdiana Nara Kusuma, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, h. 201.

⁶ Abdul Fatah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*, h. 239.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (Petanda Konotatif)	
6. Connotative sign (tanda konotatif)		

Pemaknaan lapisan pertama yaitu denotasi dan pemaknaan lapisan kedua yaitu konotasi jika keduanya telah dilakukan sebagaimana dalam tabel tersebut, maka akan timbul tanda selanjutnya yaitu yang dikenal sebagai mitos dalam masyarakat.⁷ Mitos yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat adalah karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).⁸

Mitologi Roland Barthes

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Roland Barthes, mitos adalah semua yang mempunyai *modus representasi* yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya.⁹

Dalam hal ini, yang dimaksud mitos bukanlah dalam konteks mitologi lama yang merupakan cerita fiktif, ilusi, angan-angan, atau kepercayaan yang dibentuk oleh masyarakat pada masa lalu. Namun, mitos yang dimaksud ialah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya. Adanya mitos tersebut memanfaatkan sistem tanda kedua, yaitu sistem konotasi yang berfungsi menaturalisasi ideologi kata saat hendak disampaikan ke publik. Sehingga, proses tersebut seperti terlihat alamiah yang

⁷ Abdul Fatah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*, h. 240.

⁸ Putu Krisdiana Nara Kusuma, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, h. 201.

⁹ Ali Imron, *Simbol dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah al-Qur'an al-'Aziz: Analisis Semiotika Roland Barthes*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019), h. 25.

penyampiannya secara massif dan intensif melalui media massa yang membentuk sebuah ideologi.¹⁰

Sistem tanda yang dipakai dalam mitos merupakan sistem tanda tingkat kedua, yaitu sistem konotasi. Dengan sedemikian rupa, mitos membangun maknanya dengan cara mengeksploitasi, merekayasa dan mempermainkan sistem tanda bahasa. Setelah itu, bafrulah kemudian dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Contohnya, seperti tanda yang terdapat dalam bunga mawar. Dalam hal ini ‘mawar’ merupakan sistem tanda pertama. Mawar di sini berarti bunga berwarna merah dengan tangkai yang berduri sebagaimana tampilan aslinya. Sedangkan, apabila menjadi sistem tanda kedua, ‘mawar’ dapat berarti cinta atau kasih sayang. Sehingga, dengan begitu dapat dipahami bahwa mitos tidak lagi sekedar memiliki makna pada tingkat primer (makna denotatif), melainkan terdapat makna lain yang tersembunyi (makna mitos) yang disebut makna konotasi. Berdasarkan sistem tanda yang telah dicantumkan sebelumnya.

Dalam satu mitos itu terdapat dua sistem semiologis. *Pertama*, ialah bahasa sebagai sistem linguistik. *Kedua*, ialah mitos itu sendiri. Tanda bahasa (sistem tanda tingkat pertama) yang berupa kesatuan penanda dan petanda itu akan berubah menjadi sekedar penanda dalam mitos (sistem tanda tingkat kedua). Adapun penanda dalam mitos itu menempati dua posisi, yaitu ketika penanda menempati posisi penuh, maka disebut sebagai makna (*meaning*). Dan ketika penanda menempati posisi kosong, maka disebut sebagai bentuk (*form*). Adapun untuk petanda, tetap disebut sebagai konsep karena tidak menimbulkan keambiguan. Penempatan penanda mitos dalam dua posisi ini sangat menentukan analisis mitos. Karena, penanda mitos diambil dari istem bahasa yang sebelumnya memiliki makna penuh, yang kemudian mengalami penguapan makna. Sehingga terjadi kekosongan dan tersisa hanyalah deretan huruf yang siap diisi oleh konsep sistem mitos. Adapun sistem mitos yang bertahan secara historis (diulang-ulang dan menjadi acuan dalam proses pemaknaan) itulah yang akan mengisi kode-kode budaya pada masyarakatnya. Dalam kondisi seperti inilah, ideologi terbentuk dan melekat pada masyarakat tertentu. Pandangan Barthes tentang mitos ini

¹⁰ Abdul Fatah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*, h. 240.

menyumbangkan sebuah metode untuk digunakan dalam mengupas mitos yang ada di tengah masyarakat.¹¹

Analisis Kisah Yusuf Dalam Penjara: Nuansa Denotatif

Nabi Yusuf memilih untuk dipenjara karena penjara lebih ia sukai. Maksud dari penjara lebih ia sukai karena lebih memilih menghindar dari segala godaan para wanita dan memilih penjara sebagai tempat berdiamnya dengan harapan Tuhan akan memberi pelajaran agar bahagia pada kehidupan mendatang. Di dalam penjara, Yusuf ditempatkan bersama dua orang pelayan raja, yaitu Nabo (kepala bagian minuman) dan Malhab (kepala bagian makanan kue-kue). Keduanya dituduh hendak membunuh raja dengan menaruh racun dalam makanan dan minuman. Di dalam penjara, Nabo dan Malhab menceritakan mimpinya kepada Yusuf, yang kemudian mimpi tersebut ditafsirkan oleh Yusuf. Beberapa hari kemudian tafsir mimpi itu terbukti kebenarannya. Nabo dibebaskan dari tuduhan dan diperbolehkan bekerja di istana lagi. Sedang Malhab dihukum mati karena terbukti kebenarannya hendak meracuni raja.¹² Demikian telah diceritakan dalam Q.S. Yusuf ayat 33. Kemudian Yusuf berpesan kepada mereka untuk menyampaikan kepada raja tentang keadaannya di dalam penjara. Tapi setan telah melupakan pesan tersebut dan akhirnya Yusuf tetap tinggal dalam penjara, seperti firman Allah swt:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا ادْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

“Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.” Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.” (Q.S. Yusuf [12]: 42).

Pada bagian ini, redaksi *ظَنَّ /dia duga* ada yang memahami pelaku dugaan itu adalah Yusuf, dan ada juga yang memahaminya juru minuman yang ketika disampaikan oleh Yusuf bahwa dia akan selamat. Penyampainya itu belum meyakinkan secara penuh,

¹¹ Abdul Fatah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*, h. 240-241.

¹² M. Ishom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 824.

tetapi baru sampai tingkat dugaan. Ulama yang memahaminya dengan pengertian pertama di atas menyatakan bahwa penggunaan kata *duga* oleh Yusuf, padahal maksudnya adalah *tahu*, didorong oleh kesadarannya bahwa apa yang diketahui manusia, pengetahuan itu baru pada tingkat dugaan dibanding dengan pengetahuan Allah. Apalagi jika yang diketahuinya itu adalah sesuatu yang berdasar *ijtihad* oleh nalarnya.¹³

Yusuf menitipkan pesan kepada pelayan kerajaan yang keluar dari penjara dengan redaksi اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ /Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku. Dengan pernyataan tersebut, Yusuf mengira dia dapat keluar dari penjara. Tetapi, semua tak seperti apa yang diinginkan. Pelayan kerajaan tersebut malah lupa akan pesan yang disampaikan oleh Yusuf.

Kemudian, redaksi ayat فَانْسَهُ الشَّيْطَانُ ذَكَرَ رَبَّهُ /Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Kata *dia* pada firman-Nya: /menjadikan dia lupa banyak ulama memahami dalam arti orang yang dipesan oleh Yusuf, dan ada juga yang memahaminya menunjuk kepada Yusuf as. Bila pendapat kedua ini diterima, kata (رَبِّهِ) tidak dipahami dalam arti *raja*, tetapi dalam arti Allah, yakni Yusuf lupa mengingat Allah dan mengingat bahwa hanya Dia Mahakuasa itulah yang harus diandalkan.

Sedangkan Ulama khususnya yang berkecimpung dalam bidang tasawuf, mengatakan bahwa dalam pesan Yusuf kepada yang selamat itu tersirat pengendalian kepada selain Allah dalam kebebasan dalam penjara. Allah mendidik Yusuf dengan menjadikan yang bersangkutan lupa melaksanakan pesan itu sehingga Yusuf terpaksa mendekam sekian tahun di dalam penjara. Tuhan hendak mengajari Yusuf bagaimana seharusnya dia memutuskan semua sebab dan berpegang pada sebab-Nya saja. Maka, dia tidak menjadikan terpenuhinya kebutuhannya itu di tangan seseorang dan bukan pula pada sebab yang bertalian dengan seseorang.¹⁴

Adapun Yusuf berdiam berapa lama dalam penjara dapat dilihat dari redaksi kata (بِضْعَ مِائِينَ), dalam hitungan bahasa Arab bermakna tiga sampai sembilan. Dari penjelasan

¹³ Nikmatul, Hidayah. *Penafsiran Tentang Ketawakalan Nabi Yusuf Dalam Q.S. Yusuf*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h. 79.

¹⁴ Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 353.

tersebut, banyak ulama yang memahami bahwa Yusuf berada di penjara selama tujuh atau lima tahun, bukan seperti bunyi riwayat di atas selama dua belas tahun. Bagi yang berpendapat bahwa Yusuf di penjara lebih dari sembilan tahun, memahami kata *bidh'* dalam arti periode. Mereka berpendapat bahwa ada dua periode yang dialami Yusuf dalam penjara. Yang pertama lima tahun dan yang kedua tujuh tahun. Bahkan, ada riwayat sembilan tahun. Demikian antara lain dalam tafsir al-Qurthubi.

Mengenai kalimat *فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ* /Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya dikaitkan dengan *وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا* berarti Yusuf secara tidak langsung telah bergantung kepada selain-Nya dan syaitan telah melupakan pesan tersebut sehingga Yusuf tetap berdiam dalam penjara. Hal demikian merupakan skenario Tuhan agar Yusuf menyadari akan perbuatannya. Dan pelajaran bagi pembaca supaya bersikap pasrah/tawakal dengan ketetapan Allah.

Signifier	Signified
<p>فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ</p>	<p>Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.</p>
Sign	
Berpegang kepada selain Tuhannya membuatnya tetap berada dalam penjara.	

Analisis Kisah Yusuf Dalam Penjara: Nuansa Mitos

Peristiwa Yusuf dimasukkan dalam penjara merupakan akibat dari tindakannya yang menolak ajakan wanita-wanita undangan istri al-Aziz. Setelah kejadian istri al-Aziz menggoda Yusuf kemudian terbukti bukan Yusuf yang menggoda melainkan istrinya karena ada tanda baju Yusuf koyak dari belakang. Kabar itu semakin hari semakin meluas sehingga banyak wanita di luar kerajaan yang membicarakan kejadian tersebut. Tak lama kemudian istri al-Aziz mengundang para wanita di wilayah tersebut kemudian diperintihkannya Yusuf untuk jalan di hadapan mereka. Dan apa yang terjadi? Wanita-wanita itu terpesona melihatnya bahkan sampai tak terasa pisau yang dipegangnya melukai jari-jarinya.

Setelah berdiamnya Yusuf dalam penjara, datanglah dua pelayan kerajaan yang dipenjara juga karena tuduhan akan meracuni raja. Sesungguhnya penjara itu tempat yang baik untuk seseorang yang beriman seperti Yusuf. Dengan adanya dia dimasukkan dalam penjara, Allah memberikan ilmu yang sangat jarang Allah berikan kepada hamba-Nya, yaitu ilmu takwil mimpi. Suatu ketika dua pelayan kerajaan itu bermimpi tentang suatu hal yang aneh kemudian mereka meminta kepada Yusuf untuk menakwilkan mimpi tersebut. Takwil mimpi itu mengisyaratkan bahwa mereka akan keluar dari penjara. Tak lama kemudian takwil mimpi itu terjadi dan mereka keluar dari penjara. Sebelum mereka keluar, Yusuf berpesan untuk menceritakan pada rajanya tentang keadaannya dalam penjara.¹⁵

Permintaan Yusuf kepada pelayan kerajaan yang telah keluar dari penjara merupakan bentuk usaha yang dilakukan Yusuf. Tetapi *Syetan menjadikannya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya*, makna konotasi pada pernyataan tersebut dapat dijelaskan dengan hukum alamiah. Perlu diingat, usaha manusia belum tentu dapat mengubah ketentuan dan hukum yang bersifat alamiah, adapun hukum alamiah terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, hukum alam yang di luar kekuasaan manusia, sehingga manusia tidak bisa untuk meraihnya, seperti adanya kematian yang terjadi pada orang-orang yang dicintai, atau sebuah penyakit yang tidak diketahui obatnya serta tidak bisa untuk di sembuhkan. Maka, ketentuan yang seperti ini merupakan sebuah ketentuan yang harus diterima oleh manusia secara murni dan tidak mungkin ditentang atau lari.

Kedua, hukum alam yang Allah jadikan agar hamba-Nya mau berusaha mencari jalan keluar, atau berupaya untuk membendungnya dengan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Allah telah menjadikan sebuah kemampuan dalam diri manusia, dengan kemampuan itulah manusia dapat melakukan banyak hal. Namun, hal itu tidak menghilangkan hukum alam yang berlaku, karena keinginan para hamba tidak wajib terpenuhi secara keseluruhan, dan kemampuan mereka pada hakikatnya merupakan dampak dari kekuasaan Allah SWT.

Ketiga, hukum alam yang ditentukan seseorang yang disebabkan oleh maksiat atau perbuatan yang sia-sia. Hendaknya seorang hamba berusaha untuk menghindarkan

¹⁵ Nikmatul, Hidayah. *Penafsiran Tentang Ketawakalan Nabi Yusuf Dalam Q.S. Yusuf*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h. 91.

diri dari hukum ini dengan meningkatkan ketaatan, taubat, berserah diri, dan merendahkan diri kepada Allah swt, agar Dia mengubah nasibnya lalu diberi taufiq untuk bisa melakukan sesuatu yang diridhai Allah swt.

Dari macam-macam hukum alamiah di atas, peristiwa Nabi Yusuf masuk pada kategori yang kedua, di mana Yusuf sudah berusaha semaksimal mungkin untuk keluar dari penjara dengan cara menitipkan pesan kepada pelayan kerajaan yang dipenjarakan karena dituduh meracuni raja tapi Allah belum akan merubahnya, maka usahanya itu tidak mengubah keadaannya. Walau demikian, tapi Yusuf tetap sabar dan ridha terhadap ketentuan Allah swt.

Ketiga, hukum alam yang ditentukan kepada seseorang yang disebabkan oleh maksiat atau perbuatan yang sia-sia. Hendaknya seorang hamba berusaha untuk menghindarkan diri dari hukum ini dengan meningkatkan ketaatan, taubat, berserah diri, dan merendahkan diri kepada Allah SWT, agar Dia mengubah nasibnya lalu diberi taufiq untuk bisa melakukan sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁶

Signifier	Signified
فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ	Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.
Sign	
Berpegang kepada selain Tuhannya membuatnya tetap berada dalam penjara.	
Form	Concept
	Hukum alamiah yang mengajarkan untuk sabar dan ridha dengan ketetapan-Nya.
Signification	
Jika dihadapkan dengan ujian kemudian sudah berusaha tetapi tetap belum berhasil, maka yang harus dilakukan adalah sabar dan ridha dengan ketetapan-Nya.	

¹⁶ Yasir Burhani, *Renungan Iman dalam Surah Yusuf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 180.

Penutup

Pemaparan kisah dalam al-Qur'an selalu disisipi oleh nasihat keagamaan. Kisah adalah metode yang sangat baik untuk pengajaran. Namun, dewasa ini tidak sedikit manusia mengabaikan bahkan menganggap isi kandungan al-Qur'an berupa kisah-kisah nabi terdahulu hanya sebuah dongeng belaka tanpa ada maksud yang tersirat. Ketika manusia dihadapkan dengan permasalahan, mereka hanya mengedepankan nafsunya untuk menentukan jalan keluar yang akan diambilnya. Lika-liku perjalanan Nabi Yusuf diceritakan dalam Q.S. Yusuf ayat 1-111. Dalam cerita tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil.

Daftar Pustaka

- Burhani, Yasir. 2014. *Renungan Iman dalam Surah Yusuf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- El-Saha, M. Ishom, Saiful Hadi. 2005. *Sketsa al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*. Jurnal Manajemen Komunikasi. Vol. 1. No. 2. April 2017.
- Fatah, Abdul. *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*. Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama. Vol. 5. No. 2. Desember 2019.
- Hidayah, Nikmatul. 2019. *Penafsiran Tentang Ketawakalan Nabi Yusuf Dalam Q.S. Yusuf*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Imron, Ali. *Simbol dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah al-Qur'an al-'Aziz: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Quthb, Sayid. 2003. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.